

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

**W**ilayah atau Kawasan Muara Kaman, yang secara Administrative berada di 2 (dua) desa, yaitu Desa Muara Kaman Ulu dan Desa Muara Kaman Ilir, Kecamatan Muara Kaman, Kabupaten Kutai Kartanegara Provinsi Kalimantan Timur, mempunyai potensi sumber daya Budaya yang cukup melimpah. Potensi sumber daya Budaya tersebut meliputi Budaya benda maupun Budaya non benda, dalam bentuk (a) Tekstual, (b) Artefaktual, (c) Ekofaktual, maupun (d) Oral, yang berguna untuk menyingkap keSejarah Kutai Muara Kaman (acap pula disebut dengan "Kutai Martapura" atau "Kutai Mulawarman"). Data yang terkandung di dalam beragam jenis sumber data itu berasal dari lintas masa dan memuat ragam aspek kehidupan manusia di masa lampau yang dari sisi Arkeologis dan Sejarah Indonesia diakui sebagai daerah yang sudah mengenal sistem pemerintahan Kerajaan awal di Indonesia abad IV atau V M. Namun demikian, Prasasti yupa yang pernah ditemukan di Muara Kaman saat ini berada di Museum Nasional Jakarta dan di Museum Mulawarman di Desa Muara Kaman sendiri hanya ada duplikatnya saja. Kawasan Arkeologis yang bernilai tinggi, saat ini sudah dalam kondisi rusak berat karena adanya penggalian liar yang dilakukan oleh masyarakat setempat dan sekitarnya sejak tahun 1970 sampai dengan tahun 1990an. Banyak lokasi-lokasi atau Situs penting yang rusak, demikian juga dengan peninggalan Artefaktual maupun Struktur yang rusak, diperjualbelikan, dan hilang, sehingga upaya untuk melacak kembali kejayaan masa Kerajaan Mulawarman dari data-data Arkeologis semakin sulit dilakukan.

Dalam upaya melacak kembali data-data Arkeologis dan Sejarah untuk merangkai dan menyusun historiografi Kerajaan Mulawarman, maka dilakukan Kajian pelestarian Kawasan Muara Kaman. Kajian ini tidak saja upaya pengumpulan data-data yang ada di kawasan Muara kaman, tetapi juga merencanakan langkah-langkah penanganan pelestarian terhadap data data Arkeologis dan lingkungannya di masa mendatang.

Penulisan Sejarah dan Arkeologi Muara Kaman sudah banyak dilakukan, baik yang dari dalam negeri maupun mancanegara. Namun sampai sejauh ini, pengungkapan tentang Sejarah Muara kaman masih banyak mengandalkan pada bukti tertulis, berupa Prasasti yupa dari masa Mulawarman maupun bukti tertulis Prasasti pada nisan-nisan masa Islam karena ditulis dengan menggunakan huruf Kawi (arab gundul). Sementara pada sisi pengungkapan melalui data Arkeologis non Prasasti, masih sangat sedikit karena keterbatasan data yang ada.

Kawasan Muara Kaman sudah lama dikenal oleh para ahli Sejarah dan Arkeologis sejak akhir abad XIX, dengan ditemukannya Prasasti yupa sebanyak 7 (tujuh) buah dan beberapa peninggalan lainnya. Namun sayang sekali bahwa penelitian yang lebih intensif untuk pengungkapan Sejarah masa Mulawarman belum pernah dilakukan, baik melalui Survei maupun Ekskavasi Arkeologis. Hal ini terbukti kurangnya data Arkeologis dalam historiografi Sejarah Indonesai yang berasal dari masa Mulawarman. Sebagian besar penulisan Sejarah Mulawarman didasarkan pada 7 (tujuh) yupa yang saat ini berada di Museum Nasional Jakarta. Sementara data lapangan belum banyak diungkap dan dijadikan sebagai dasar penulisan Sejarah Mulawarman. Pengungkapan data lapangan baru dimulai sekitar Tahun 2000, melalui kegiatan penelitian bersama antara Pemerintah Daerah Kutai Kartanegara dengan beberapa peneliti dari Balai Arkeologi Banjarmasin dan Universitas Brawijaya Malang.

Pada sisi lain, masyarakat Muara Kaman pada tahun 1990 an secara tidak sengaja banyak menemukan peninggalan Arkeologis di sekitar mereka. Dengan banyaknya temuan-temuan, baik Keramik maupun Arca di daerah pemukiman berdekatan dengan tempat tinggal warga, menjadikan warga berlomba-lomba mencari Keramik dan Arca serta benda berharga lainnya dengan menggunakan teknik *nyiruk*, yaitu teknik mencari barang di dalam tanah dengan bantuan alat bor berupa sebatang stainless yang panjang (antara 130 - 140 cm) yang kemudian ditusukkan ke dalam tanah. Apabila bor tersebut menyentuh benda keras, maka kemudian dilakukan penggalian secara manual dengan cangkul. Berdasarkan pada informasi dari masyarakat Muara Kaman yang pernah ikut melakukan penggalian 'liar' pada tahun 1990-an, ternyata sebagian besar permukaan tanah sekitar Muara Kaman HULu sudah digali secara besar-besaran dengan temuan ribuan Keramik dan pUluhan Arca perunggu atau logam lainnya. Di dalam penggalian besar2an tersebut, para pedagang atau pembeli langsung mendampingi dan memantau

setiap temuan yang ada, dan apabila ada warga yang menemukan benda berharga langsung diambil dan dibayar kontan pada saat itu juga.

Atas dasar potensinya itulah, maka Muara Kaman beralasan untuk dijadikan sebagai "prioritas" bagi Riset historis-Arkeologis. Selain itu posisi Muara Kaman yang terletak di sub-DAS Tengah Mahakam dan sekaligus di percabangan Mahakam dengan Kedang Rantau serta Kedang Kepala tepat untuk menjadikan areal "awal Riset", yang nantinya diperluas ke arah sub--DAS HULU dan sub-DAS Hilir Mahakam. Demikian panjang aliran Mahakam dan banyak Situs di DAS-nya, maka membutuhkan "Riset Sejarah Peradaban DAS Mahakam" yang dilakukan secara bertahap-berkelanjutan.

Potensi tinggalan historis-Arkeologis yang ada di suatu daerah tidak memberi kemanfaatan apabila tidak dilakukan (a) Eksplorasi, (b) Konservasi, dan kemudian (c) fungsionalisasi. Tanpa adanya upaya itu, potensinya tersebut hanya sekedar menjadi "potensi laten", ada namun keberadaannya tidak memberikan sumbangsih apa-apa. Wujud Eksplorasi terhadapnya bisa berupa Riset historis-Arkeologis. Lewat Riset itu kandungan data (informasi) masa lampau yang berada di dalamnya dideskripsikan, diidentifikasi, dan kemudian dijadikan sebagai bahan untuk meRekonstruksikan Sejarahnya. Dalam konteks keSejarah Kutai Martapura, beragam sumber data yang ada (Tekstual, Artefaktual, Ekofaktual, maupun Oral) di Eksplorasi lewat Riset historis-Arkeologis dalam rangka meRekonstruksikan "Sejarah Kutai Martapura" lintas masa.

Walaupun telah berulang kali dilakukan Riset historis-Arkeologis di Muara Kaman, namun mengingat besarnya potensi sumber data masa lalu yang ada dan sebaran temuan yang meliputi sejumlah desa dan berada dalam berbagai Situs, maka penelitian yang telah diselenggarakan itu masih jauh dari tuntas. Belum semua tempat yang ditengarai memiliki tinggalan Budaya masa lalu telah diteliti. Kalaupun telah diteliti, namun ada yang belum tuntas -- karena sudah kehabisan durasi waktu penelitian, seperti ketika Ekskavasi terhadap peninggalan yang berupa tiang-tiang ulin dari rumah berupa tiang-tiang ulin dari rumah berpanggung di rawa pasang-surut dekat Tanjung Serai Muara Kaman Ulu.

Menyikapi riwayat Riset historis-Arkeologis di Muara Kaman yang demikian, maka ke depan perlu untuk dilakukan "penelitian lanjutan". Terlebih bila mengingat bahwa pasca penelitian historis-Arkeologis tahun 2004-2006, terdapat jeda waktu hingga lebih dari satu dasawarsa berikutnya (2004-2019) -- dimana belum

dilaksanakan kembali Riset historis-Arkeologis di Muara Kaman. Hanya ada kegiatan Survei permukaan dan uji gali (*test pit*) di bukit Brubus (Benua Lawas) tahun 2018 oleh BPCB Kalimantan. Tahun 2019 sifatnya hanya survey awal/survey permukaan karena terkendala waktu, pendanaan dan lokasi yang akan dieksplor (sisa tiang ulin) masih tergenang air di sekitar Tanjung Serai. Pada tahun 2020 lokasi tersebut masih belum bisa ditemukan kembali karena jejaknya tertutup semak belukar dan guide yang paham titiknya belum bisa kami hubungi. Selama jeda waktu itu, baik di Desa Muara Kaman Ulu maupun Ilir -- yang *nota bene* merupakan pusat Kecamatan Muara Kaman, terjadi pembangunan permukiman dan fasilitas publik yang berlangsung relatif cepat, tidak terkecuali pada Benua Lawas dan areal sekitarnya yang cukup banyak memiliki peninggalan Budaya masa lalu. Bila Riset historis-Arkeologis di tempat itu tidak segera dilakukan, maka dikawatirkan keburu berdiri rumah tinggal atau fasilitas publik baru, yang bisa merusak, atau bahkan menyalakan peninggalan Budaya masa lalu yang ada. Oleh karena itu, maka dipandang perlu untuk dirancang, dan seterusnya diselenggarakan “Riset Arkeologi-Sejarah tahap lanjut” di kecamatan Muara Kaman.



(1)



(2)

Foto (1) dan (2) : Sisa-sisa tiang ulin di Situs Tanjung Serai yang ditemukan di areal rawa-rawa pada saat kondisi air surut (sumber foto: Bp. Asminan)



Foto 3. Situs Rawa-rawa di areal Tanjung Serai dengan temuan beberapa tiang ulin . Tonggak-tonggak yang ditancapkan menunjukkan susunan dan jumlah tiang ulin, yang diperkirakan sebagai tiang bangunan rumah (Sumber foto: Bp. Asminan)

## 1.2 Pokok Permasalahan/Rumusan Masalah

1. Apakah benar ada peradaban sungai di sekitar Tanjung Serai
2. Apakah maksud dan manfaat dibangunnya Candi A yang diduga Situs atau non Situs

## 1.3 Maksud dan Tujuan

Penelitian ini merupakan pengembangan dan pendalaman terhadap penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2006 dengan temuan jejak Arsitektur berpanggung dan Candi A yang diduga Situs atau non Situs yang pernah di Ekskavasi pada tahun 2004 dan 2020 keduanya obyek tersebut terletak di Desa Muara Kaman Ulu.

Adapun Tujuan Penelitian ini antara lain :

1. Diperolehnya data dan informasi jejak peradaban sungai di sekitar Tanjung Serai
2. Mengetahui makna keberadaan dan manfaat jejak Struktur bata yang diduga Situs atau non Situs

#### **1.4 Sasaran**

1. Fitur jejak Arsitektur berpanggung di area sekitar Tanjung Serai di Desa Muara Kaman Ulu sebagai Ekskavasi lanjutan, yang pernah diteliti pada tahun 2006, pada tahun 2020 dicoba untuk diteliti namun jejaknya tidak ditemukan, pada tahun ini akan dieksplor kembali dan diteliti lebih lanjut
2. Jejak Candi A yang diduga Situs dan non Situs di Desa Muara Kaman Ulu, yang pernah diteliti pada tahun 2004 dan 2020

#### **1.5 Ruang Lingkup/Batasan Kegiatan**

Seminar Proposal/Design Riset, Survey dan pencarian lokasi, wawancara, Test Pit, Sampling, Pengklasifikasian, Analisis, dan Penyusunan Laporan Akhir Penelitian, Pembuatan Executive Summary, Presentase Seminar Hasil Penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Persebaran peninggalan Arkeologi merupakan penunjuk atau bukti okupasi manusia, beserta kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tinggalan Arkeologi tersebut. Hal tersebut dapat diasumsikan sebagai perwujudan dari gagasan dan tindakan manusia masa lalu, atau dengan kata lain untuk memahami gagasan dan tindakan manusia masa lalu, kita dapat menggunakan data persebaran peninggalan Arkeologi selain itu pula sebaran dari bukti-bukti kegiatan manusia tersebut dapat menjadi sumber data bagi pola pikir dan pola tindakan (Diman Suryanto, 2002:11)

Berdasarkan fungsi dan aktivitasnya Situs-Situs Arkeologi dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, antara lain Situs-Situs; perdagangan, pasar, perbengkelan, penguburan, pemujaan, dan pemukiman. Situs tersebut menggambarkan adanya hubungan yang erat antara lokasi Situs dengan strategi manusia dalam memenuhi kebutuhannya (Diman Suryanto, 2002:8). Dengan demikian lokasi Situs dapat mempengaruhi tipe Situs. Tipe Situs ditandai oleh sisa-sisa kegiatan yang ditinggalkan. Situs permukiman atau Situs habitasi misalnya, merupakan Situs tempat manusia bertempat tinggal dan beraktivitas sehari-hari. Sisa aktivitas sehari-hari dapat diamati, antara lain sisa pegunungan api (adanya arang, abu), sisa sampah, bekas perlengkapan dapur dan perlengkapan rumah tangga lainnya, jaringan atau bekas jalan, sisa bangunan rumah atau tempat tinggal, bekas pemujaan, lokasi penguburan, dan bekas perbengkelan (Diman Suryanto, 2002).

Muara Kaman pada masa lalu merupakan bagian pemukiman kuno dari sebuah pusat pemerintahan Kerajaan masa Hindu-Budha. Bahkan dapat dikatakan sebagai fajar Sejarah Indonesia. Prasasti Yupa yang berasal dari Muara Kaman menjadi penanda awal “tradisi tulis” di Nusantara (Cahyono, 2007). Keragaman data Artefaktual diulas secara detail oleh Dwi Cahyono dalam bukunya Kajian Arkeologi Sejarah Kerajaan Kutai Martapura. Data Artefaktual yang berhasil diungkap antara lain makam islam di Gunung Martapura dengan inskripsi nisan tertua berangka tahun 1315 Hijriah (1895 M). *Batu Bai* (Batu Babi) di Gunung Martapura, batu tegak (menhir) di Bukit Brubus, monolith yang oleh masyarakat disebut dengan “*lesong batu*”, susunan bata tiga lapis yang masih intak di Tanjung

Gelombang, batu peripih dan manik-manik di Tanjung Serai, temuan Fragmen Keramik dari abad XII hingga abad XVI dan Fragmen Gerabah (Cahyono, 2007). Keragaman data Arkeologi yang berhasil diungkap belum mampu menjawab secara tuntas bagaimanakah pola pemukiman pada masa pemerintahan Raja Mulawarman.

Penelitian selanjutnya dilakukan pada tahun 2019 melalui kegiatan Kajian Penelusuran Sejarah Kerajaan Kutai Mulawarman, yang melacak beberapa temuan dan Struktur di kawasan Muara Kaman. Kegiatan Kajian Penelusuran tersebut diarahkan pada beberapa Situs, antara lain Situs Bukit Brubus dan Eks rawa-rawa (di Desa Muara Kaman Ulu), Desa Muara Kaman Ilir, dan Desa SabintUlung (Dwi Cahyono, 2019).

Penelitian tahun 2020 yang dilaksanakan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Kabupaten Kutai Kartanegara bekerjasama dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Provinsi Kalimantan Timur memberikan adanya bukti bukti dan tafsir baru terhadap kesejarahan Muara Kaman. Kajian diarahkan pada Situs Nusa Martapura, Situs Tanjung Serai, Situs Tanjung Gelombang, dan Situs lain yang relevan (Balitbangda. 2020).

Beberapa kesimpulan hasil Kajian tersebut antara lain:

1. Nama Muara Kaman berasal dari kata Muara dan Kaman, yang berarti pertemuan sungai Kaman dengan Sungai Mahakam. Dengan demikian nama desa Muara Kaman pada akhir abad XIX berada di sekitar 'Tanjung', Muara Kaman Seberang. Kemungkinan telah terjadi perubahan mu air sungai dan tepian sepanjang DAS Mahakam maupun DAS Sungai Kaman (Kedang Rantau);
2. Nama **Martapura** (*mrta + pura*) kemungkinan awalnya berasal dari **amrtapura** (*amrta + pura*), yang telah mengalami perubahan/ penghilangan bunyi vokal **a** di depan. Semula bernama amrtapura (tempat atau daerah yang hidup) menjadi martapura (tempat atau daerah yang mati) dan nama **Amrtapura** diasumsikan sebagai nama Kerajaan Mulawarman.
3. Kawasan Muara Kaman menjadi lokasi dan tempat yang strategis sebagai pusat pemerintahan dan pusat keagamaan sejak masa pemerintahan Mulawarman sampai masa Kerajaan Kutai Kartengara. Pusat pemerintahan menempati wilayah geografis atau ruang tersendiri yang berbeda dengan ruang untuk pusat keagamaan atau aktivitas religi, khususnya masa Mulawarman dan sesudahnya (masa Hindu Budha);

4. Beberapa Situs memberikan indikasi adanya pemanfaatan lahan untuk pemukiman dari masa Hindu sampai dengan masa Islam akhir abad XIX, khususnya di Nusa Martapura;
5. Situs Tanjung Gelombang dengan berbagai temuan dari masa Hindu memberikan indikasi sebagai tempat yang semiProfan dan sebagian bersifat sakral.
6. Situs Tanjung Serai pada sisi dataran tinggi pernah dimanfaatkan sebagai Situs religi/keagamaan yang bersifat sakral dengan bukti adanya temuan peripih. Sementara pada sisi yang lebih rendah, di tepi Sungai Kaman/Kedang Rantau pernah dijadikan sebagai Situs pemukiman dengan adanya temuan Struktur tiang ulin. Pemanfaatan ruang pada daerah rawa (sekarang) pada masa itu tentunya menyesuaikan dengan kondisi geografis masa itu, yang kemungkinan jauh berbeda dengan masa sekarang.
7. Keberadaan Benteng di Nusa Martapura maupun di Tanjung Serai belum dapat dipastikan apa fungsi dan kapan pembangunannya, mengingat belum ada data pendukung yang didapatkan;
8. Bentang Budaya pada masa lampau tidak jauh berbeda dengan kondisi saat ini, dengan pertambahan muka tanah pada permukaan daerah yang tinggi hanya berkisar 60-60 cm. Namun bentang tanah pada daerah aliran sungai dimungkinkan mengalami perubahan yang cukup signifikan, baik di sekitar Situs Nusa Martapura maupun pada Situs rawa-rawa di daerah Tanjung Serai dan sekitarnya.

## **BAB III**

### **METODOLOGI**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

**D**alam upaya mendapatkan hasil yang optimal dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka kegiatan Kajian ini dilakukan dengan mendasarkan pada tata cara dan Metode penelitian tertentu. Metode yang digunakan dalam Kajian ini tentunya yang dapat mempermudah pelaksanaan kegiatan dari mulai tahap pengumpulan data, Analisis data, sampai dengan penafsiran atau Rekonstruksi Sejarah Arkeologis masa lalu berdasarkan pada Kuantitas dan Kualitas data. Lebih lanjut Metode yang digunakan dapat menjawab berbagai permasalahan yang terkait dengan kawasan Muara Kaman, dari sejak awal sampai dengan sekarang, sesuai dengan ketersediaan data yang ada.

Jenis penelitian berdasarkan pada pendekatannya digolongkan dalam 2 (dua) jenis penelitian yaitu Penelitian Kualitatif dan penelitian Kuantitatif. Penelitian Kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang disampaikan secara deskriptif Analitik serta bersifat menafsirkan makna dari data yang ada. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan, pengumpulan data, hasil wawancara, hasil pemotretan, Analisis dokumen, catatan lapangan, disusun pada saat di lapangan, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka atau statistik. Peneliti kemudian melakukan Analisis berdasarkan pada jenis dan bentuk data, konteks temuan, posisi data, keletakan data, dan memperkaya dengan mencari hubungan atau korelasi dan Interaksi antar data, melakukan Analogi dan komparasi dengan data yang sebanding. Hasil yang didapatkan dari Analisis ini kemudian dipaparkan dalam bentuk uraian Naratif, untuk menjawab pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana suatu kejadian atau peristiwa terjadi. Sedangkan penelitian kuantitatif lebih mengarah pada Analisis data-data numerical (angka) yang diolah dengan Metode statistika.

#### **3.2 Tahapan Pengumpulan Data**

Dalam upaya mendapatkan hasil yang optimal dalam Kajian lanjutan ini, secara bertahap dan sistematis dilakukan langkah-langkah untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Tahapan atau langkah yang dilakukan untuk pengumpulan data tersebut antara lain:

1. **Pengamatan Lapangan (observasi)**; pengamatan dan penyusuran lapangan atau observasi merupakan tindakan lapangan yang langsung melihat dan mengamati permukaan tanah atau tempat-tempat yang dicurigai mengandung temuan. Survei dilakukan dengan berjalan kaki menasar atau menelusuri permukaan tanah secara berbaris atau dengan formasi tertentu untuk menjaring setiap temuan yang ada di permukaan. Penjaringan dilakukan dengan pengambilan benda-benda yang dicurigai sebagai data Arkeologis, kemudian dilakukan pendokumentasian obyek tersebut, baik secara verbal maupun piktorial. Setiap temuan data, baik berupa pecahan atau Fragmen Keramik, Gerabah, batu, bata, dicatat dan didokumentasikan serta lokasinya ditandai titik koordinatnya dengan menggunakan GPS. Survei tidak saja dilakukan di lapangan tetapi juga pada daerah pemukiman di rumah-rumah penduduk yang menyimpan data-data Arkeologis dan kemudian melakukan wawancara kepada si pemilik benda tersebut.
2. **Penggalian Arkeologis (Ekskavasi)**; penggalian Arkeologis merupakan upaya mencari dan mengumpulkan data Arkeologis yang berada di dalam tanah dengan tata cara yang sistematis. Ekskavasi didasarkan pada hasil pengamatan atau Survei permukaan pada daerah-daerah tertentu yang mempunyai Anomali atau gejala mencurigakan. Penentuan lokasi yang akan digali secara Arkeologis didasarkan pada hasil Survei permukaan pada tempat atau area yang mempunyai Anomali tertentu. Penentuan lain juga dapat didasarkan pada kondisi permukaan tanah atau lingkungan lahan yang mempunyai anomaly-Anomali tertentu, seperti areal yang tidak ditumbuhi pohon keras atau ada tanaman tetapi tumbuhnya kecil atau bahkan ada yang mati. Hal ini dapat disebabkan akar tanaman tidak mendapatkan sumber tanah yang baik karena adanya Struktur bangunan, baik bata maupun batu, sehingga menyebabkan tanaman menjadi kurus atau bahkan mati. Anomali lain misalnya gundukan tanah (istilah lokal: Temposo) yang ada di areal tertentu. Penentuan lokasi dapat juga didasarkan pada hasil Survei Geofisika yang menampilkan Anomali data atau gambar grafik pada tampilan layar. Sistem dan tata cara Ekskavasi sesuai dengan aturan dan kaidah Arkeologis dengan menggunakan system grid, yaitu membagi lahan dalam kotak-kotak berukuran 2 m x 2 m dan Teknik

penggaliannya menggunakan system Spit, yaitu menggali pada kedalaman dan interval yang sudah ditentukan sebelumnya, misalnya Spit 1 dengan interval kedalaman 20 cm, Spit selanjutnya dengan kedalaman 15 cm, dan seterusnya.

### **3. Wawancara**

Wawancara ; kegiatan wawancara dilakukan untuk menjangkau informasi lisan dari beberapa narasumber masyarakat setempat. Narasumber yang dipilih disesuaikan dengan tujuan kegiatan Kajian ini, yaitu:

- warga yang pernah ikut melakukan penggalian dengan cara *nyiruk* di Situs Nusa Martapura;
- Warga yang pernah menemukan peninggalan Arkeologis di Muara Kaman;
- Warga yang paham dan mengerti cerita tentang 'Sejarah' Muara kaman masa lalu.

Materi wawancara dititikberatkan pada lokasi penggalian dengan teknik *nyiruk*, apa yang ditemukan, berapa kedalaman temuan, dan kapan menemukan benda Arkeologis serta cerita-cerita tentang 'Sejarah' Muara Kaman masa lalu.

### **3.3 Metode Analisis Data**

Dalam upaya mendapatkan hasil yang optimal dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka kegiatan Kajian ini dilakukan dengan mendasarkan pada tata cara dan Metode penelitian tertentu. Metode yang digunakan dalam Kajian ini tentunya yang dapat mempermudah pelaksanaan kegiatan dari mulai tahap pengumpulan data, Analisis data, sampai dengan penafsiran atau Rekonstruksi Sejarah Arkeologis masa lalu berdasarkan pada Kuantitas dan Kualitas data. Lebih lanjut Metode yang digunakan dapat menjawab berbagai permasalahan yang terkait dengan kawasan Muara Kaman, dari sejak awal sampai dengan sekarang, sesuai dengan ketersediaan data yang ada.

Jenis penelitian berdasarkan pada pendekatannya digolongkan dalam 2 (dua) jenis penelitian yaitu Penelitian Kualitatif dan penelitian Kuantitatif. Penelitian Kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang disampaikan secara deskriptif Analitik serta bersifat menafsirkan makna dari data yang ada. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan, pengumpulan data, hasil wawancara, hasil pemotretan,

Analisis dokumen, catatan lapangan, disusun pada saat di lapangan, tidak dituangkan dalam bentuk angka-angka atau statistik. Peneliti kemudian melakukan Analisis berdasarkan pada jenis dan bentuk data, konteks temuan, posisi data, keletakan data, dan memperkaya dengan mencari hubungan atau korelasi dan interaksi antar data, melakukan Analogi dan komparasi dengan data yang sebanding. Hasil yang didapatkan dari Analisis ini kemudian dipaparkan dalam bentuk uraian Naratif, untuk menjawab pertanyaan tentang mengapa dan bagaimana suatu kejadian atau peristiwa terjadi. Sedangkan penelitian kuantitatif lebih mengarah pada Analisis data-data numerical (angka) yang diolah dengan Metode statistik. Dengan mendasarkan pada tujuan untuk menjawab permasalahan yang ada serta jenis dan bentuk data, maka Kajian lanjutan ini menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif, untuk menafsirkan data-data yang ada dalam kerangka Sejarah Arkeologi untuk merekonstruksi Sejarah. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami<sup>1</sup>.

---

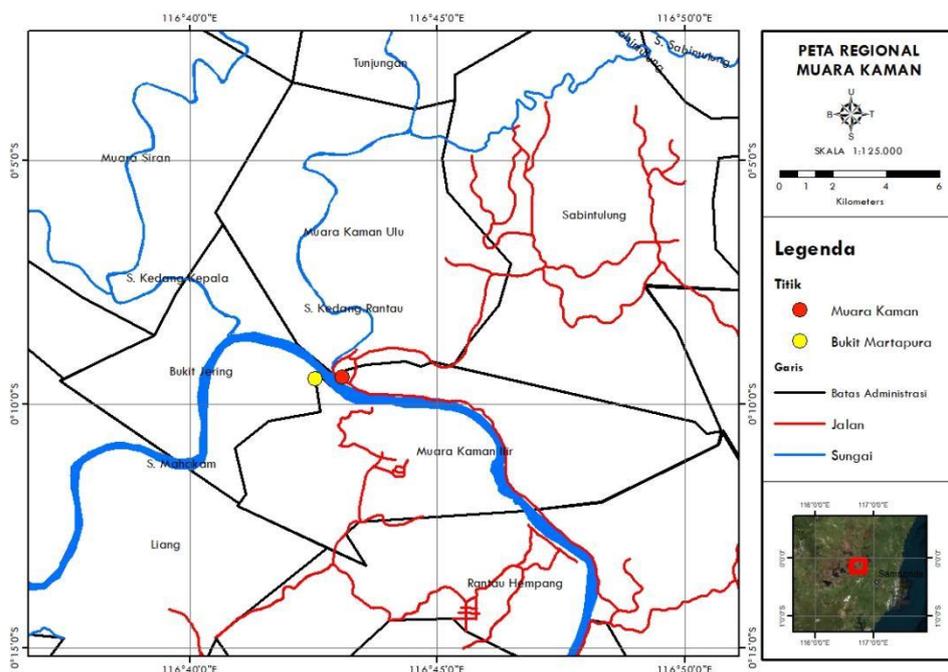
<sup>1</sup> Iskandar, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Gaung Persada, 2009) cet.1 h. 11

## BAB IV

### HASIL DAN ANALISIS

#### 4.1 Letak lokasi Kajian

**M**uara Kaman merupakan nama yang saat ini dipakai sebagai nama daerah administratif di tingkat kecamatan dan desa, yaitu Kecamatan Muara Kaman dan Desa Muara Kaman, di Kabupaten Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur. Kecamatan Muara Kaman merupakan salah satu dari 18 kecamatan yang berada di Kabupaten Kutai Kartanegara dengan jumlah penduduk 28.244 jiwa (2005) ini memiliki luas wilayah mencapai 3.410,10 km<sup>2</sup> yang dibagi dalam 20 desa<sup>2</sup>. Nama Muara Kaman juga dipakai untuk penamaan desa di wilayah Kecamatan Muara Kaman, yaitu Desa Muara Kaman Ulu dan Desa Muara Kaman Ilir. Kedua desa ini berada di wilayah aliran Sungai Mahakam dengan pemukiman sepanjang muara antara Sungai Mahakam dan Sungai Kedang Rantau pada satu sisi sungai.

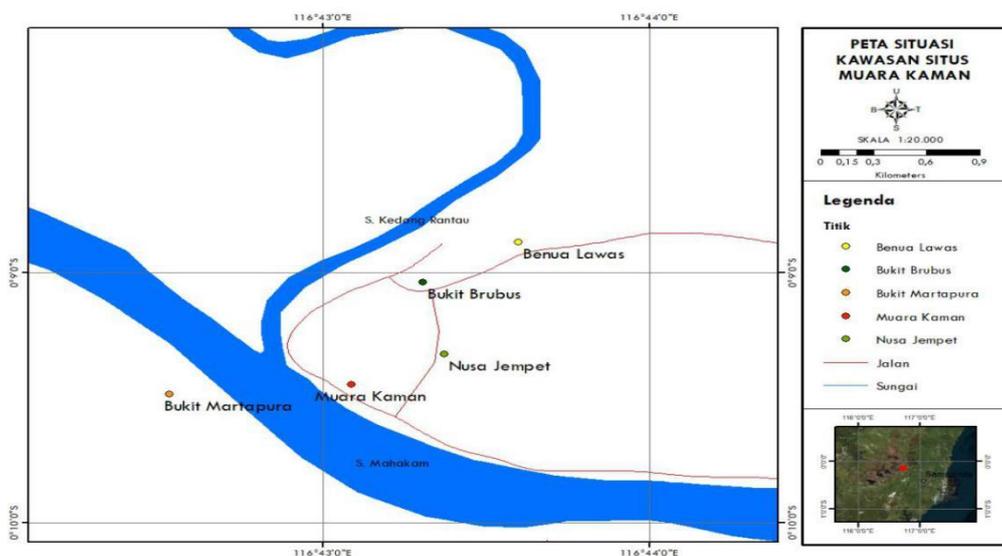


Peta 2.1. Peta regional Muara Kaman

<sup>2</sup> [https://id.wikipedia.org/wiki/Muara\\_Kaman,\\_Kutai\\_Kartanegara](https://id.wikipedia.org/wiki/Muara_Kaman,_Kutai_Kartanegara)

Bentuk pemukiman mengikuti pola air sungai, dimulai dari Muara Kaman Ulu yang berada di tepian sisi tenggara Sungai Kedang Rantau memanjang arah Timur laut Barat daya kemudian membelok arah tenggara di sepanjang tepian Sungai Mahakam. Muara Kaman Ulu berada di arah hulu di daerah dataran tinggi, sedangkan Muara Kaman Ilir berada di sisi hilir (Barat). Warga Desa Muara Kaman Ulu yang berada di dataran lebih tinggi mendirikan rumah yang permanen dengan bahan bata, sedangkan warga Desa Muara Kaman Ilir mendirikan rumah di atas rawa-rawa dengan dibantu penopang kayu ulin atau yang biasa disebut rumah panggung. Sebagian lagi pemukiman warga Desa Muara Kaman Ulu berada di delta antara Sungai Mahakam dan Sungai Kedang Rantau.

Lokasi kegiatan Kajian pelestarian berada di 2 (dua) Desa, yaitu Muara Kaman Ulu dan Muara Kaman Ilir, tetapi dominasi lokasi Kajian lebih banyak dilakukan di Desa Muara Kaman Ulu, yaitu Situs Tanjung Serai dan areal rawa-rawa sekitarnya, Situs Candi A atau daerah Banua Lawas, dan Muara Kaman Seberang.



Peta 2.2 Peta Situasi Kawasan Muara Kaman

#### 4.2 Lingkungan Lokasi Kajian

Desa Muara Kaman Ulu yang berada di daerah dataran relatif tinggi dibanding lainnya dikelilingi oleh dataran rendah berupa rawa-rawa di sebelah Selatan dan Utara desa. Di sebelah Utara, rawa-rawa langsung bertemu dengan sungai Kedang Rantau sedangkan sisi Selatan rawa-rawanya bekas danau, yang oleh masyarakat

disebut dengan Danau Lipan (lihat peta 1). sementara kondisi pada sisi atas desa berupa daratan yang memanjang arah Timur ke arah perkebunan karet dan Desa SabintUlung. Pada musim hujan dan pada saat Sungai Mahakam meluap, maka daerah rawa-rawa sisi Selatan, yang sebagian merupakan pemukiman warga Desa Muara Kaman ilir mengalami banjir hingga 3 m dari kondisi normal. Rawa-rawa yang pada saat musim kering merupakan padang ilalang, menjadi danau yang cukup luas menyatu dengan Sungai Mahakam. Demikian juga dengan rawa-rawa (masyarakat setempat menyebutnya sebagai padang) sisi Utara berubah menjadi lautan. Pada musim hujan dan banjir seperti itu, sebagian besar warga Muara Kaman Ilir akan mengungsi ke Desa Muara Kaman Ulu, yang posisinya memang di daerah ketinggian.

Pada musim kering, rawa-rawa yang ada di sisi Utara maupun sisi Selatan berubah menjadi padang ilalang dan sebagai tempat penggembalaan hewan sapi masyarakat. Rawa-rawa sisi Selatan, yang awalnya merupakan danau tertutup berbagai jenis semak dan ilalang, dan pada bagian tepian berbatasan dengan dataran tinggi dapat menjadi kering dan dapat dilalui dengan jalan kaki, tetapi pada sisi tengah masih tetap menyimpan air dan lumpur. Sementara rawa-rawa pada sisi Utara, sebagian besar berupa ilalang dan rumput-rumput liar dan pada waktu tertentu rawa-rawa ini dimanfaatkan untuk dijadikan sawah. Di daerah rawa-rawa sisi Utara ini juga muncul beberapa saluran air kecil/bandar air yang mengalirkan air dari dan ke Sungai Kedang Rantau. Pada musim hujan dan banjir, anak-anak sungai Kedang Rantau dijadikan sebagai investasi sumber ikan. Pada saat banjir, banyak ikan yang masuk ke dalam anak-anak sungai kecil dan kemudian dalam waktu tertentu ditutup dengan menggunakan perkakas kayu atau bambu sehingga ikan tidak dapat keluar. Pada saat air mulai menyusut, maka ikan-ikan yang terjebak di anak-anak sungai Kedang Rantau ini dipanen oleh si penyewa anak sungai tersebut. Jumlah ikan yang didapat dari pengebakan anak-anak Sungai Kedang Rantau ini bisa mencapai 15 - 20 ton berbagai jenis ikan.

Muara Kaman seberang merupakan sebuah Tanjung yang berada di antara pertemuan Sungai Mahakam dan Sungai Kedang Rantau. Pada ujung pertemuan sungai, daratan atau Tanjung ini kecil tetapi ke arah hUlu semakin besar dan memanjang. Pemukiman penduduk lebih terkonsentrasi di ujung Tanjung, sementara ke arah hUlu merupakan lahan kosong yang dipenuhi dengan berbagai

tanaman keras, semak, dan sebagian berupa padang dengan hamparan dataran berumput.

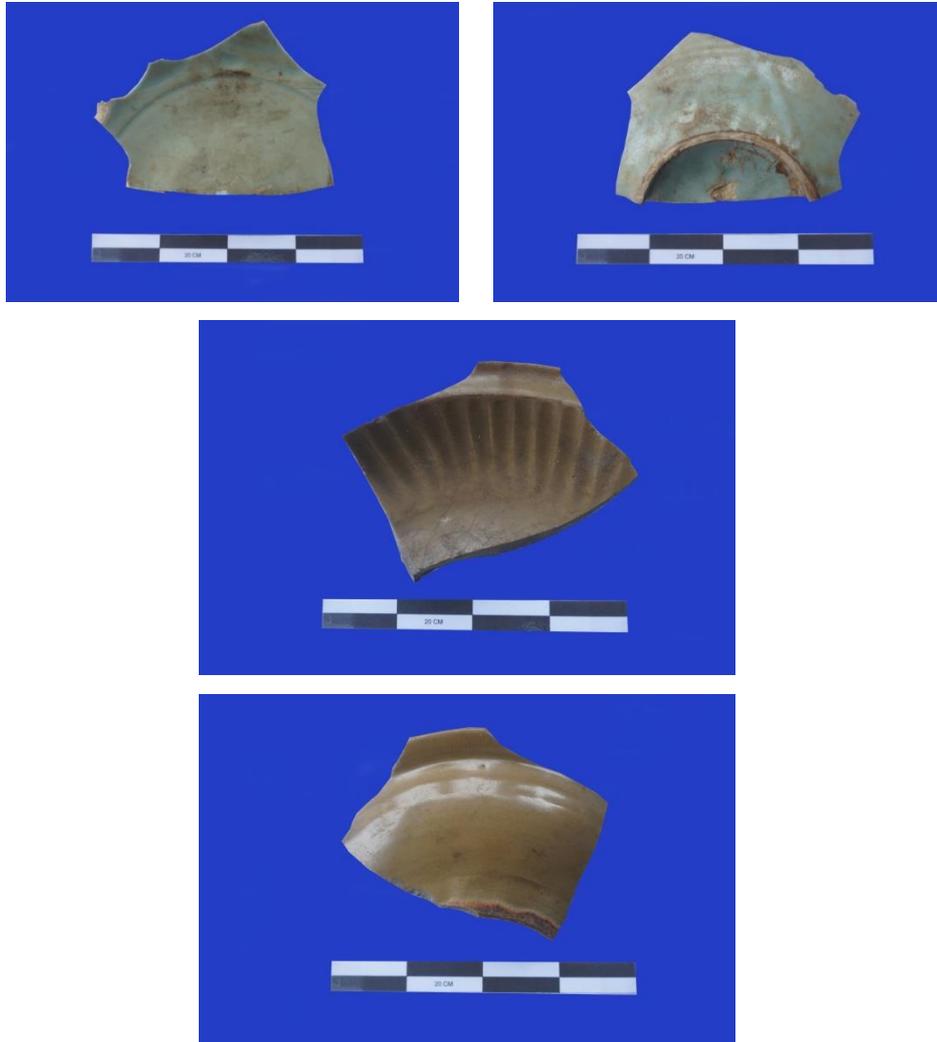
Untuk memasuki wilayah Desa Muara Kaman Ulu dapat ditempuh dengan kendaraan roda 2 (dua) maupun roda 4 (empat) dan jalur transportasi air melalui Sungai Mahakam. Untuk mencapai desa Muara Kaman Ulu harus melalui Desa Muara Kaman Ilir dari arah penyeberangan kapal feri.

#### **4.3 Survei di Desa Muara Kaman Seberang**

Survei dilakukan di Desa Muara Seberang mulai dari hilir hingga hUlu, ada 2 Metode yang dilakukan pertama mencari informasi melalui wawancara dengan penduduk yang pernah melakukan penggalian pada tahun 1990-an, dan kedua Survei permukaan disekitar rumah penduduk

Sebelum melakukan kegiatan tersebut, terlebih dahulu kami menemui Kepala Desa Muara Kaman Seberang, untuk meminta ijin dan mencari informasi mengenai orang-orang yang pernah melakukan penggalian liar pada tahun 1990-an. Dari hasil wawancara dengan Kepala Desa Pak Hendra mengatakan Pak Haini pernah melakukan penggalian di daerah Martapura. Kemudian kami melakukan wawancara dengan Pak Haini (37 tahun), beliau mengatakan mempunyai sisa-sisa barang-barang yang dahulu pernah digali di daerah Martapura dekat Batu Bai atau berjarak sekitar 700 meter dari Makam Keramat di Martapura, berupa 2 (dua) Fragmen mangkuk Keramik berwarna hijau (berukuran panjang: 15,5 cm, lebar 11,4 cm, dan tebal 0,9 cm) dan berwarna coklat (berukuran panjang:18,5 cm, lebar:14 cm, tinggi:6,5 cm, dan tebal:0,9 cm). Pak Haini adalah orang yang pertama melakukan penggalian di daerah Martapura berdasarkan mimpi yang didapatkan, kemudian ia melakukan penggalian di Martapura dan mendapatkan Guci setinggi pinggang orang dewasa yang berisi piring-piring Keramik. Sejak saat itu penggalian untuk mencari barang-barang antik dilakukan hingga pada akhir tahun 1990-an, penggalian dihentikan karena adanya laporan kepada aparat kepolisian terhadap adanya penggalian liar yang dilakukan oleh masyarakat di Muara Kaman yang mencari barang-barang tinggalan Sejarah/benda Cagar Budaya, sehingga masyarakat secara perlahan mulai menghentikan penggalian tersebut. Menurut Pak Haini barang-barang hasil penggalian langsung dijual kepada pengepul barang antik yang sudah *standby* di lokasi dan langsung

dibawah ke Samarinda Teluk Lerong. Barang-barang Keramik yang utuh biasanya dihargai puluhan juta rupiah terutama mangkuk Keramik pecah seribu, sedangkan yang berbahan *Stoneware* atau tajau harganya lebih murah.



**Foto 4.** Temuan 2 Fragmen Keramik yang masih tersimpan milik Pak Haini berwarna hijau dan coklat (Dok. BPCB Kaltim, 2021).

Infomasi lain juga didapatkan dari Pak Haini dan beberapa masyarakat yang ada disekitar Muara Kaman Sebarang, mereka mengatakan di daerah hilir desa atau biasa disebut daerah Tanjung dUlu sering ditemukan Fragmen-Fragmen Keramik, *Stoneware*, emas berbentuk bulat, pada saat air sungai surut di musim kemarau atau istilah masyarakat di dekat “pinggir pantai” (karena ketika suruh dipinggir sungai banyak pasir putih, oleh karena itu dinamakan pinggir pantai) mulai dari Tanjung hingga ke arah hUlu kampung ditepi Sungai Kedang Rantau.

Pencarian informasi juga dilakukan dengan Survei permukaan tanah di daerah Tanjung hingga ke hulu desa, di daerah Tanjung kami menemukan dua Fragmen Gerabah yang jaraknya tidak terlalu jauh, masih di daerah yang sama kami menemukan sebuah *tajau* utuh disamping rumah penduduk, berukuran tinggi 47 cm, tebal 1 cm, dan berdiameter 36 cm. *tajau* tersebut ditemukan di daerah martapura, secara Astronomis terletak pada 50 UTM S 0468195 E 9982769 dan berada pada ketinggian 8 m dpl, pada saat ditemukan *tajau* tersebut berisi rambut dan tulang-tulang manusia. Kami terus melanjutkan perjalanan ke arah hulu desa, di samping rumah warga kami menemukan sebuah Fragmen Gerabah. Dari informasi Kepala Desa sebelumnya pada saat menggali pondasi rumah milik Pak Sulaiman ia mendapat piring Keramik, dan saat kami ke lokasi tersebut kami hanya bertemu istrinya, dan menanyakan hal tersebut kepadanya dia mengatakan pada saat membangun rumah ini pada tahun 2008 tidak pernah ditemukan piring Keramik, yang ada hanya berupa batu-batu sungai, pada saat kami Survei dibawah rumahnya terdapat sebuah Fragmen Gerabah. Secara Astronomis terletak pada 50 UTM 0468660 E 9983502 dan berada pada ketinggian 21 m dpl.



**Foto 5.** Lokasi daerah Tanjung di Desa Muara Kaman Seberang dan temuan Survei permukaan berupa *tajau* dan Fragmen Gerabah (Dok.BPCB Kal-tim, 2021)

Keesokan harinya Tim melanjutkan ke arah hulu berjalan kaki melewati hutan-hutan, sungai kecil dan rawa-rawa  $\pm$  3 km dari jalan desa terakhir,

sepanjang perjalanan banyak terdapat Pohon Bungur (kayu bungur digunakan untuk membuat perahu), Pohon Putat, Pohon Perupu, Pohon Taknesara, Pohon Bilah/manja, Pohon Kelereng/kebua, Pohon Tunjung Langit, Pohon Kenangan, dan Pohon Bambu (menurut Nek Hasan, bambu-bambu yang ada dipinggir sungai sengaja ditanam sebagai tanda/batas lahan pemilik tanah), kami terus berjalan hingga menemukan 3 (tiga) *Temposo*<sup>3</sup> atau gundukan tanah yang menjulang tinggi, secara Astronomis terletak pada 50 UTM S 469572 E 9984303 dan berada pada ketinggian 13 cm m dpl. *Temposo 1* berukuran tinggi 100 cm, berdiameter 200 cm, pada bagian atas sudah terlihat adanya bekas galian, disekeliling *Temposo* banyak pohon-pohon yang tumbuh. *Temposo 2* berjarak ± 5 meter dari *Temposo 1*, berukuran tinggi 100 cm dan berdiameter 100 cm. *Temposo 3* berjarak ± 50 m dari *Temposo 2*. *Temposo 3* berukuran tinggi 150 cm, dan berdiameter 200 cm, dibagian atas hingga ke bawah *Temposo* juga banyak ditumbuhi pohon-pohon. Perjalanan Survei kami lanjutkan dengan menggunakan cas/perahu kecil memasuki Sungai Lok Haji (batas daerah ilir dan Ulu Desa Muara Kaman Seberang). Sungai Lok Haji merupakan sungai yang bermuara di Sungai Kedang Rantau, biasanya masyarakat yang berprofesi nelayan mencari ikan di sungai ini, kami menyusuri sungai Lok Haji hingga ke arah Muara Kendang Kepala, menurut Nek Hasan di daerah ini pernah terjadi peperangan *ngayau* antara Suku Kutai dan Suku Dayak. Sepanjang perjalanan menyusuri sungai ini, di kiri dan kanan merupakan daerah rawa, dulunya daerah ini banyak ditumbuhi pohon-pohon kahoi, karena kemarau panjang yang pernah terjadi pada tahun 1972, 1982, 1992, 1998 hingga ± 9 bulan lamanya, menyebabkan terjadinya kebakaran dan pohon kahoi mati (pohon kahoi yang mati dan terpendam didalam tanah yang berawa-rawa menjadi salah satu mata pencarian penduduk).

---

<sup>3</sup> *Temposo* adalah gundukan tanah, istilah ini dikenal oleh masyarakat khususnya para pencari benda-benda antik pada tahun 1990-an, menurut informasi yang didapatkan, biasanya disekitar *Temposo* ditemukan barang-barang antik.



**Foto 6.** Tiga buah *Temposo* yang ditemukan di daerah hUlu Desa Muara Kaman Seberang dan menyusuri Sungai Lok Haji hingga ke Muara Kedang Kepala (Dok.BPCB Kal-Tim, 2021)

Perjalanan dilanjutkan menyusuri Sungai Kedang Rantau ke arah hUlu, mengunjungi lokasi dimana pernah ditemukannya piring-piring Keramik pada tahun 1990-an. Menurut Nek Hasan yang juga ikut mencari pada waktu itu mengatakan, penemuan piring Keramik berada di daerah pantai atau tepi sungai ketika air surut, pada saat kami sampai dilokasi tersebut kami menemukan Fragmen Keramik panjang 1,5 cm, lebar `1 cm, dan tebal 0,2. Selain itu, ditemukan *Temposo* sebanyak 11 buah dilokasi yang sama, secara Astronomis terletak pada 50 UTM S 468697 E 9985022 dan berada pada ketinggian 11 m dpl, jarak antara *Temposo* satu dengan yang lain tidak terlalu jauh sekitar 5 meter – 20 meter, ukuran tinggi *Temposo* bervariasi antara 100

cm – 200 cm dan berdiameter antara 150 cm – 300 cm. biasanya diatas atau disekitar *Temposo* banyak ditumbuhi pohon-pohon.





Foto 7 Ada 11 *tempooso* yang ditemukan di daerah hUlu Sungai Kedang Rantau (Dok.BPCB Kal-Tim, 2021)

#### 4.4 Survei di Desa Muara Kaman Ulu

Survei lapangan dilakukan untuk mencari sumber air yang ada di Desa Muara Kaman Ulu, Menurut Nek Hasan dUlu terdapat sumber mata air yang disebut Sumur Kembang disekitar ladang/kebun milik orang tuannya. Secara Astronomis terletak pada UTM 50 N 470417 998403 dan berada pada

ketinggian 14 m dpl, sumur Kembang berada di sebuah lereng bukit yang disekelilingnya banyak terdapat pohon bambu, sumber air ini keluar dari sela-sela batuan yang mengalir tetapi dengan volume air yang tidak terlalu deras.



**Foto 8** Sumur Kembang yang ada di Desa Muara Kaman Ulu (Dok.BPCB Kal-tim, 2021)

Survei kemudian dilanjutkan di sekitar dekat PDAM hingga ke belakang rumah milik Pak Haidar, secara Astronomis terletak pada 50 UTM 0469151 9983439 dan berada pada ketinggian 23 m dpl, di samping PDAM dan di halaman rumah Pak Haidar banyak terdapat temuan permukaan seperti pecahan Gerabah, pecahan Keramik, pecahan Stoneware dan lain-lain, selain itu kami juga melakukan *nyiru* dibelakang rumah Pak Haidar yang banyak ditumbuhi pakis, pada kedalaman 50 cm – 80 cm terdapat indikasi benda padat berupa batuan (batu merah atau batu bata?) lokasi tersebut memang belum pernah dilakukan penggalian oleh karena itu sangat berpotensi untuk dilakukan Ekskavasi, tetapi kami belum diberi izin oleh pemilik tanah. dan menurut cerita di sekitar halaman rumah pernah ditemukan patung-patung Arca yang terbuat dari perunggu, di belakang rumah Pak Haidar.



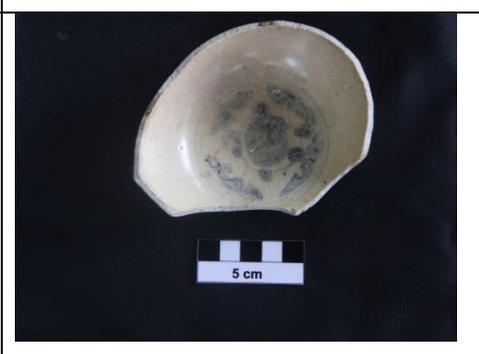


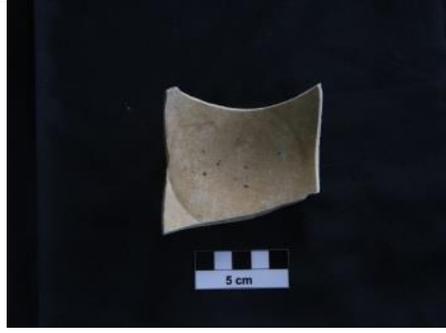
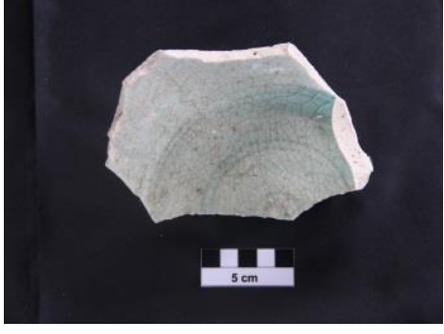
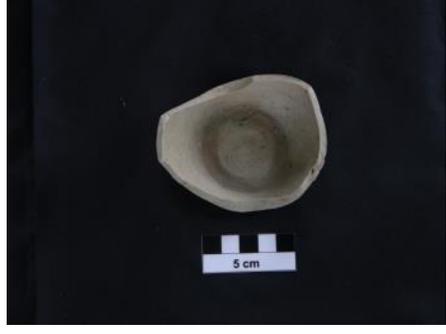
**Foto 9.** Temuan permukaan dan *nyiru* dilakukan Nek Hasan dibelakang rumah Pak Haidar (Dok.BPCB Kal-Tim, 2021)

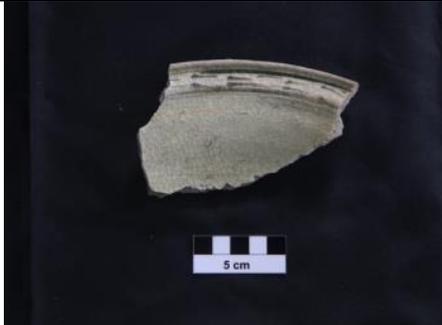
Temuan Pak Azis pemilik penginapan Pelangi Zahra, merupakan salah satu masyarakat Muara Kaman yang juga ikut dalam penggalian liar yang pernah terjadi tahun 1990-an. Temuan tersebut berupa tutup kendi, Fragmen Keramik, Fragmen Stoneware dan logam, semua temuan disumbangkan Pak Azis ke Museum Muara Kaman. Menurut Pak Aziz temuan tersebut dia dapatkan dari berbagai tempat di sekitar Muara Kaman, berikut hasil identifikasi temuan:

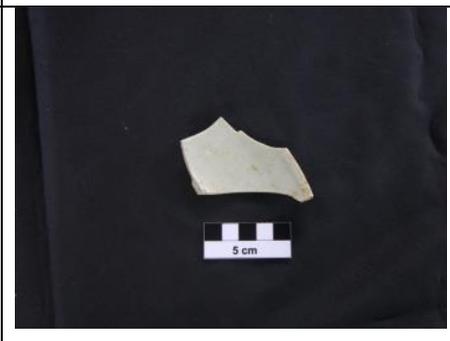
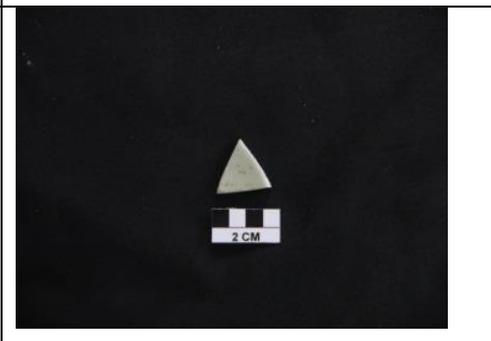
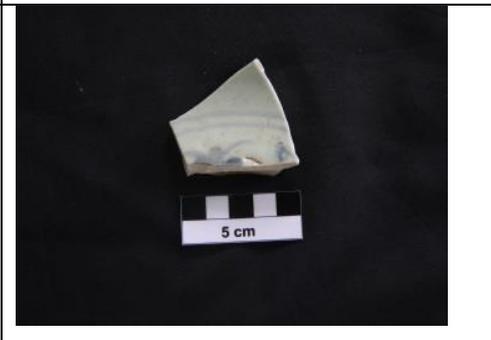
**Tabel 1** Foto-foto temuan milik Pak Asiz (dok. BPCB Kaltim 2021)

No	Nama Temuan	No	Deskripsi
1		2	
3		4	

5		6	
7		8	
9		10	
11		12	
13		14	

15	 <p>A fragment of light-colored ceramic with blue floral patterns. A 10 cm scale bar is visible below the fragment.</p>	16	 <p>A fragment of light-colored ceramic with a concave base. A 10 cm scale bar is visible below the fragment.</p>
17	 <p>A small, light-colored ceramic fragment. A 5 cm scale bar is visible below the fragment.</p>	18	 <p>A large, light-colored ceramic fragment with a curved edge. A 20 CM scale bar is visible below the fragment.</p>
19	 <p>A fragment of light-colored ceramic with dark spots and a curved edge. A 10 cm scale bar is visible below the fragment.</p>	20	 <p>A light-colored ceramic fragment with a curved edge. A 5 cm scale bar is visible below the fragment.</p>
21	 <p>A small, circular, light-colored ceramic fragment. A 5 cm scale bar is visible below the fragment.</p>	22	 <p>A light-colored ceramic fragment with a curved edge. A 5 cm scale bar is visible below the fragment.</p>
23	 <p>A light-colored ceramic fragment with a curved edge. A 5 cm scale bar is visible below the fragment.</p>	24	 <p>A light-colored ceramic fragment with a concave base. A 5 cm scale bar is visible below the fragment.</p>

25		26	
27		28	
29		30	
31		32	
33		34	

35		36	
37		38	
39		40	
41		42	
43		44	



**Tabel 2** Data ukuran temuan milik Pak Asiz

No.	Nama Temuan/Bagian	Ukuran (Cm)								Bahan	Keterangan
		Pa	Le	Ti	Tb1	Tb2	Ø Atas/Bibir	Ø Badan	Ø Alas		
1	Alas	9,16	9,42	-	0,36	0,64	-	-	-	Porcelain	Ada gambar ikan
2	Alas	-	-	3,60	0,34	1,12	-	-	11,58	Porcelain	Ada gambar ikan
3	Ganggang kendi	-	-	4,68	-	-	1,82	2,9	2,6	Tanah liat	Bagian ujung datar
4	Ganggang kendi	-	-	7,17	-	-	4,26	-	3,39	Tanah liat	Bagian ujung lancip (7sisi)
5	Logam	-	-	3,15	0,12	0,43	4,02	-	-	Logam	Korosi
6	Tutup	-	-	1,32	0,58		3,45	-	-	Porcelain	Tutup
7	Alas	-	-	5,24	0,35	0,45	11,09	-	4,37	Porcelain	Ada gambar bunga

8	Alas	-	-	2,81	0,46	0,66	6,67	-	-	Porcelain	Ada gambar tanaman
9	Alas	-	-	5,48	0,52	1,44	-	-	10,22	Porcelain	Ada gambar ikan
10	Alas	-	-	2,99	0,34	0,67	-	-	5,36	Porcelain	Ada gambar bunga
11	Alas	-	-	3,74	0,39	0,44	-	-	5,78	Porcelain	Ada gambar daun
12	Alas	-	-	2,93	0,53	0,69	-	-	7,03	Porcelain	Ada gambar bunga
13	Alas	-	-	2,35	0,75	0,81	-	-	7,32	Porcelain	Ada gambar bunga
14	Alas	-	-	4,00	0,43	0,67	-	-	6,97	Porcelain	Ada gambar bunga
15	Alas	-	-	5,24	0,48	0,55	-	-	14,96	Porcelain	Ada gambar daun
16	Alas	-	-	3,34	0,49	0,68	-	-	7,3	Porcelain	Ada motif sUlur
17	Alas	-	-	2,68	0,39	0,59	-	-	-	Porcelain	Polos
18	Alas dan badan	-	-	5,59	0,74	0,75	-	-	15,2	Porcelain	Polos
19	Alas	-	-	2,06	0,76	1,01	-	-	8,85	Porcelain	Ada gambar ikan
20	Alas	-	-	3,32	0,34	0,55	-	-	5,77	Porcelain	Polos
21	Alas	-	-	1,57	0,55	0,83	-	-	5,85	Porcelain	Polos
22	Alas	-	-	3,25	0,37	0,72	-	-	6,58	Porcelain	Ada gambar bunga
23	Alas	-	-	6,92	0,69	1,83	-	-	9,87	Porcelain	motif pecah seribu
24	Alas	-	-	4,63	0,69	0,72	-	-	6,8	Stoneware	Polos

25	Bibir	10,9 1	3,19	-	0,79	-	-	-	-	Porcelain	motif pecah seribu
26	Bibir	7,57	5,4	-	0,46	-	-	-	-	Porcelain	Ada gambar bunga
27	Bibir	11,0 3	5,45	-	0,43	-	-	-	-	Porcelain	Polos
28	Bibir	8,28	2,47	-	0,56	-	-	-	-	Porcelain	Polos
29	Alas	-	-	3,82	0,57	1,06	-	-	-	Porcelain	Polos
30	Badan	5,63	3,07	0,95	-	-	-	-	-	Stoneware	Polos
31	Alas	-	-	2,98	0,24	0,37	-	-	6,99	Porcelain	Polos
32	Badan	5,32	3,47	-	0,69	-	-	-	-	Porcelain	Polos
33	Badan	16,8 3	3,67	-	0,4	0,72	-	-	-	Porcelain	Polos
34	Alas	-	-	4,13	0,35	0,51	-	-	13,62	Porcelain	Ada gambar pemandangan
35	Bibir dan badan	-	-	7,4	0,35	1,03	-	-	-	Porcelain	Polos
36	Alas	-	-	1,57	0,43	0,62	-	-	-	Porcelain	Polos
37	Badan	6,72	2,84	-	0,23	0,61	-	-	-	Porcelain	Polos
38	Badan	1,76	1,56	-	0,25	-	-	-	-	Porcelain	ada motif titik-titik
39	Badan	5,01	1,61	-	0,24	0,53	-	-	-	Porcelain	Polos
40	Alas	-	-	2,63	0,43	0,52	-	-	-	Porcelain	Ada gambar bunga

41	Badan	1,59	2,32	-	0,52		-	-	-	Porcelain	Ada motif sUlur
42	Badan	4,53	1,6	-	0,44	0,65	-	-	-	Porcelain	motif pecah seribu
43	Piring	-	-	6,33	0,63	0,44	30,5	-	19,22	Porcelain	Ada gambar bunga
44	Mangkok	-	-	6,33	0,2	0,55	-	-	5,98	Porcelain	Ada gambar bunga
45	Tutup Guci	-	-	8,5	0,48	0,69	3,48	-	-	Porcelain	motif pecah seribu
46	Alas	-	-	3,75	0,13	-	-	-	1,73	Porcelain	Polos
47	Badan	-	12,7 5	9,58	0,31	0,61	-	-	-	Porcelain	Ada gambar bunga

## 4.5 Test Pit

### 4.5.1 Situs Candi A

#### 1. TP 1 Sektor TG (Tenggara)

Test Pit yang dilakukan di Situs Candi A berada di sebelah tenggara Situs Kutai Mulawarman. Pada Situs Candi A pernah dilakukan penggalian liar pada tahun 1990-an. Ukuran kotak TP 1 dengan ukuran 2 x 1 meter dan tinggi masing-masing sisi BL = 29 cm, TL = 31cm, BD = 37cm, TG = 42cm, dengan kondisi permukaan berupa tanah humus yang gembur dan ditumbuhi banyak vegetasi serta tidak ada indikasi temuan perukaan. Penggalian Spit 1 pada kedalaman 64 cm, dengan ukuran 2x1 meter, kondisi tanah berupa tanah humus yang bercampur dengan pasir berwarna kekuningan, dan ditemukan Fragmen Gerabah dan Fragmen Porcelain pada Spit 1. Untuk penggalian Spit 2 pada kedalaman 84 cm, dengan ukuran 2x1, mulai menunjukkan perubahan jenis tanah, yang sebelumnya berupa tanah humus, untuk jenis tanah Spit 2 yaitu berupa tanah pasir berwarna kekuningan dan terdapat temuan berupa Gerabah yang berjumlah 5 buah dan Fragmen Porselain berjumlah 2 buah. Penggalian Spit 3 dengan kedalaman 102 cm, dengan 2 x 1 meter, jenis tanah berupa campuran lempung coklat dan pasir berwarna kuning kecoklatan, tidak ada

indikasi pada Spit ini. Test Pit berakhir pada Spit 3, karena sudah berupa tanah asli dan tidak ada indikasi temuan.



**Foto 10.** Situs Candi A Kotak TP 1, Sektor TG , foto permukaan hingga spit 3 (Dok.BPCB Kal-Tim,2021)



**Foto 2** Foto-foto temuan Kotak TP 1 Sektor TG Spit 1 dan Spit 2 (Dok.BPCB Kal-Tim,2021)

**Tabel 3.** Data ukuran temuan Kotak TP 1 Sektor TG Spit 1

o	Uraian	Dimensi (cm)			Bahan	bentuk
		Panjang	lebar	tebal		
1	Fragmen Gerabah polos 1	7,75	1,88	0,37 - 0,63	earthenware	bibir
2	Fragmen Gerabah polos 2	6,77	3,14	0,27 - 0,75	earthenware	bibir
3	Fragmen Gerabah motif 1	4,99	1,5	0,31 - 0,46	earthenware	bibir
4	Fragmen Gerabah motif 2	2,44	0,91	0,77	earthenware	badan
5	Fragmen Gerabah motif 3	8,87	0,64	0,58 - 1,22	Stoneware	dasar
	Fragmen Gerabah polos 11 buah					
6	Fragmen 1	4,54	2,87	0,61	earthenware	badan
16	Fragmen 11	1,96	1,44	0,36	earthenware	badan
	Fragmen Keramik					
17	Fragmen 1	3,8	2,11	0,2 - 0,4	Porcelain	badan
18	Fragmen 2	4,13	2,02	0,24 - 0,44	Porcelain	bibir
19	Fragmen 3	3,04	1,33	0,21	Porcelain	bibir
20	Fragmen 4				Batu	

**Tabel 3.** Data ukuran temuan Kotak TP 1 Sektor TG Spit 2

No	Uraian	Dimensi (cm)			Bahan	bentuk
		Panjang	lebar	tebal		
	Fragmen Gerabah motif					
1	Fragmen Gerabah motif	4,26	0,89	0,64	earthenware	badan
	Fragmen Gerabah polos 6 buah					
2	Fragmen 1	2,77	1,33	0,68	earthenware	badan
4	Fragmen 3	1,92	1,48	0,58	earthenware	badan
5	Fragmen 4	3,19	2,25	0,27 - 0,64	earthenware	bibir
6	Fragmen 5	3,35	2,14	0,33 - 0,63	Stoneware	badan
7	Fragmen 6	3,94	2,14	0,3	Stoneware	bibir
	Fragmen Keramik 3 buah					
8	Fragmen 1	2,03	1,8	0,26	Porcelain	badan
9	Fragmen 2	1,95	1,24	0,33	Porcelain	bibir
10	Fragmen 3	3,25	1,4	0,28 - 0,43	Porcelain	bibir

## 2. TP 2 Sektor TG

Test Pit yang dilakukan di Situs Candi A berada di sebelah tenggara Situs Kutai Mulawarman. Pada Situs Candi A pernah dilakukan penggalian liar pada tahun 1990-an. Ukuran kotak TP 2 dengan ukuran 2 x 1 meter, yang tepat disebelah Timur kotak TP 1 sektor tenggara, dengan tinggi masing-masing sudut BL = 38 cm, TL = 40 cm, BD = 39 cm, TG = 51 cm kondisi permukaan berupa tanah humus yang

gembur dan ditumbuhi banyak vegetasi serta tidak ada indikasi temuan permukaan. Spit 1 dengan ukuran 2 x 1 meter, dengan kedalaman 70 cm, kondisi tanah masih berupa humus berwarna hitam, dan pada Spit 1 ditemukan adanya temuan Gerabah berjumlah 4 buah, Porselain yang berjumlah 11 buah, dan adanya krikil pada kedalaman 70 cm. Penggalan Spit 2 dengan ukuran 2 x 1 meter, dengan kedalaman 90 cm, kondisi tanah berupa pasir berwarna kecoklatan dan terdapat temuan Fragmen Gerabah dan Porcelain pada Spit 2, untuk Fragmen Gerabah berjumlah 5 buah, dan Porselain berjumlah 2 buah, Test Pit pada kotak TP 2 berakhir pada Spit 2 dikarenakan jenis tanah yang relatif sama pada kotak TP 1.



**Foto 3 .** Situs Candi A Kotak TP 2, Sektor TG ,foto permukaan hingga spit 2 (Dok.BPCB Kal-Tim,2021)

**Tabel 5.** Data ukuran temuan Kotak TP 2 Sektor TG Spit 1

No	Uraian	Dimensi (cm)			Bahan	bentuk
		Panjang	lebar	tebal		
1.	Fragmen Gerabah 4 buah					
2.	Fragmen 1	5,29	3,38	0,43 - 0,86	earthenware	badan
3.	Fragmen 4	1,59	1,19	0,56	earthenware	badan
4.	Fragmen Keramik 11 buah					
5.	Fragmen 1	6,33	1,92	0,41 - 0,42	Porcelain	bibir
6.	Fragmen 8	2,37	1,76	0,29	Porcelain	bibir
7.	Fragmen 9	5,56	2,95	0,38 - 0,61	Porcelain	badan
8.	Fragmen 11	2,67	1,2	0,2	Porcelain	badan



**Foto 13.** Foto-foto temuan Kotak TP 2 Sektor TG Spit 1 dan Spit 2(Dok.BPCB Kal-Tim,2021)

**Tabel 6.** Data ukuran temuan Kotak TP 2 Sektor TG Spit 1

No	Uraian	Dimensi (cm)			Bahan	bentuk
		Panjang	lebar	tebal		
	Fragmen Gerabah 5 buah					
1	Fragmen 1	4,47	2,23	0,32 - 0,45	earthenware	badan
2	Fragmen 2	-	-	-	earthenware	badan
3	Fragmen 3	-	-	-	earthenware	badan
4	Fragmen 4	-	-	-	earthenware	badan
5	Fragmen 5	0,24	1,68	0,22	earthenware	badan
	Fragmen Keramik 2 buah					
6	Fragmen 1	3,65	2,12	0,23 - 0,40	Porcelain	bibir
7	Fragmen 2	6,33	1,45	0,32 - 0,47	Porcelain	bibir

### 3. Kotak TP1 Sektor Baratlaut

Pembuatan dan pembukaan kotak TP1 didasarkan pada kemungkinan adanya Struktur lanjutan atau sambungan dari Struktur yang pernah ditemukan oleh penduduk pada saat penggalian tahun 1990-an. Kondisi lokasi temuan Struktur oleh penduduk saat ini berupa lubang sumur yang penuh dengan air dan semak belukar. Jarak antara kotak TP1 dengan lubang sumur tersebut sekitar 10 – 15 m. Lingkungan kotak TP1 berupa

lahan yang belum dimanfaatkan dan dipenuhi oleh tanaman pohon keras, semak, perdu, dan ilalang. Penentuan kotak TP1 diarahkan pada Anomali permukaan tanah yang kurang ditumbuhi tanaman keras. Pada kondisi seperti ini kemungkinan adanya jejak-jejak Struktur bawah tanah bisa ditemukan karena pohon tidak dapat tumbuh di atas reruntuhan Struktur. Pada lokasi TP1, permukaan tanahnya dipenuhi dengan daun-daun kering dan semak semak rendah, yang dikelilingi oleh deretan pohon bambu. Penggalian tetap menggunakan system Spit dengan interval yang ditentukan sedalam 20 cm setiap Spit. Pada penggalian pada Spit pertama masih banyak dijumpai akar-akar pohon, daun kering, dan tanah humus yang relative gembur berwarna coklat kehitaman. Sampai pada akhir Spit 1 sedalam 20 cm diitemukan 1 (satu) Fragmen Gerabah. Penggalian dilanjutkan pada Spit 2 dengan kondisi tanah berupa tanah pasir warna coklat muda. Pada Spit 2 ini ditemukan Fragmen Gerabah bagian badan sebanyak 13 keping dan Fragmen bata sebanyak 3 (tiga) buah. Penggalian pada Spit 3 didominasi tanah pasir coklat sampai pada akhir Spit 3 dan tidak ada temuan Artefaktual. Demikian juga dengan Spit 4, kondisi tanah masih sama dengan Spit 3 dan tidak ditemukan Artefaktual.



Foto 14. Kondisi galian pada kotak TP1 sektor Baratlaut

Tabel 7. Temuan Artefaktual pada kotak TP1 sektor Baratlaut

No	Uraian	Dimensi (cm)			Bahan	bentuk
		Panjang	lebar	tebal		
	Fragmen Gerabah motif garis 3 buah					
1	Fragmen 1	4.9	2.64	0.65	earthenware	badan
2	Fragmen 2	5.12	0.66	0.67	earthenware	badan
3	Fragmen 3	1.76	1.3	0.48	earthenware	badan
	Fragmen Gerabah polos 11 buah					
4	Fragmen 1	2.87	1.01	0.39	earthenware	badan
5	Fragmen 11	1.84	1.38	0.3	earthenware	badan

#### 4.5.2 Situs Tanjung Serai

##### 1. Kotak TP1

Pemilihan kotak atau TP1 di Tanjung Serai didasarkan pada temuan pecahan bata di permukaan di area berupa Temposo di antara rimbunnya pohon bambu. Lingkungan lokasi TP1 berupa area yang relative terbuka di antara rimbun pohon bambu dan daun daun kering, yang dikelilingi oleh berbagai tanaman keras dan semak belukar. Pada awal kegiatan, dilakukan pembersihan lokasi yang kemudian diikuti dengan pemasangan benang galian (grid) dengan ukuran 2 m x 2 m pada permukaan tanah yang tidak rata. Interval untuk setiap Spit ditetapkan dengan kedalaman 20 cm.

Penggalian pada Spit 1 masih dipenuhi dengan sampah daun kering dan akar pohon dengan kondisi tanah berupa tanah humus. Hanya beberapa centi dari permukaan tanah, ditemukan Pada parang dari bahan besi dengan Panjang 47 cm. Sesudah pengangkatan parang, penggalian dilanjutkan sampai akhir Spit 1 pada kedalaman 34 cm dan kemudian dilakukan perataan untuk keperluan dokumentasi dan penggambaran. Secara umum, lapisan tanah pada Spit 1 masih didominasi dengan tanah humus dan tanah pasir coklat basah.

Penggalian dilanjutkan dengan menggali tanah pada Spit 2. Kondisi tanah berupa tanah urugan bercampur dengan batu lempeng/pipih sampai akhir apit 2. Demikian juga dengan kondisi tanah pada Spit 2 berupa tanah coklat

basah bercampur batuan lempeng berbentuk pipih kecil. Sampai pada akhir Spit 3 tidak ditemukan Artefak dan selanjutnya sesudah dilakukan pendokumentasian, kotak galian Kembali ditimbun.



Foto 15. Kondisi kotak galian TP1 Situs Tanjung Serai

## 2. Kotak TP 2

Test Pit yang dilakukan pada Situs Tanjung Serai bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya temuan atau tinggalan masa lalu, karena pada lokasi tes Spit terdapat gundukan tanah yang dicurigai sebagai timbunan tanah yang berfungsi untuk menyimpan benda-benda seperti Gerabah atau Porselain oleh masyarakat zaman dahUlu. Kondisi permukaan kotak TP 2 pada permukaan tidak adanya indikasi temuan permukaan, kotak TP 2 berukuran 2 x 1 m dengan ketinggian masing-masing sisi BL = 12 cm, TL = 21 cm, BD = 32 cm, TG = 34 cm, jenis tanah berupa humus berwarna hitam dan akan menggunakan interval 20 cm pada setiap Spit nya. Penggalian Spit 2 berukuran 2 x1 meter, dengan kedalaman 74, kondisi tanah mulai menunjukkan lempung berwarna kuning kecoklatan , pada kotak TP 2, Spit 2 ditemukan temuan berupa batu (?), maka Test Pit untuk Spit 3 dilanjutkan dengan ukuran kotak 1 x 1 meter untuk memastikan temuan tersebut berupa batu atau temuan (Artefak). Penggalian Spit 3 berukuran 1 x 1 meter, mengambil sisi sebelah Selatan kotak TP 2 dengan kedalaman 94 cm dengan kondisi tanah berupa lempung berwarna kuning kecoklatan, dilakukan penggalian dengan ukuran 1 x 1 meter pada kotak TP 2 sisi Selatan, bertujuan memastikan temuan batu yang ditemukan pada Spit 2, setelah melakukan penggalian pada Spit 3, dapat dipastikan temuan batu tersebut adalah batuan biasa yang terpendam. Test Pit pada kotak TP 2 dihentikan karena dasar kotak merupakan *bedrock* berwarna merah kekuningan yang belum pernah diolah.



**Foto 4.** Situs Tanjung Serai Kotak TP 2 ,foto permukaan hingga spit 3 (Dok.BPCB Kal-Tim,2021)

## **BAB VI**

### **PEMBAHASAN**

#### **6.1 . Pemukiman Utama di Situs Candi A**

Kawasan Muara Kaman yang terdiri dari beberapa Situs menunjukkan adanya kesinambungan pemanfaatan secara terus menerus sejak masa Kerajaan Mulawarman sampai saat ini. Pemanfaatan ruang sebagai pemukiman/Kerajaan dapat dilacak berdasarkan pada tinggalan Arkeologis yang ditemukan di beberapa Situs, baik yang berada di Desa Muara Kaman Ulu, Muara Kaman Seberang, dan Situs Martapura maupun tempat lain sekitar Muara Kaman. Beberapa Situs menunjukkan adanya pemanfaatan ruang sebagai Kerajaan maupun pusat Kerajaan, Situs religi, Situs pemukiman, dan Situs yang menunjukkan adanya pergolakan/perang seperti ditunjukkan dengan adanya Benteng-Benteng tanah, Keramik dan barang lain yang sengaja ditimbun dalam tanah, dan sebagainya. Sebagai Situs pusat Kerajaan diindikasikan dengan temuan Struktur batu dan bata serta beberapa barang berharga yang ditemukan oleh penduduk dan temuan susunan batu kerakal dan batu Artefak di sekitar Candi A (Dwi cahyono, 2007. 76). Di samping temuan Artefaktual, secara lingkungan juga menunjukkan bahwa lokasi Candi A yang berada di dataran tinggi sangat ideal untuk dijadikan sebagai pusat Kerajaan/pusat pemukiman Bangsawan, jauh dari banjir dan dapat melihat sekeliling, baik ke arah sungai maupun ke arah danau Lipan. Pusat pemukiman ini dimulai sejak masa Hindu/Budha atau kemungkinan masa Mulawarman dengan indikasi Struktur batu dan bata serta beberapa jenis temuan Keramik, Arca atau patung Hindu/Budha, dan temuan benda berharga yang bercirikan agama Hindu/Budha.

Sayang bahwa temuan Keramik yang ditemukan di sekitar Candi A tidak menunjukkan umur atau pertanggalan yang sejaman dengan masa Mulawarman, sekitar abad IV atau V M. Sejumlah temuan Keramik yang pernah ditemukan dalam penggalian oleh dwi cahyono (2007) menunjukkan pertanggalan yang relative muda, yaitu berkisar abad XV sampai dengan abad XVII M, yang artinya jauh sesudah masa Mulawarman. Sampai saat ini belum pernah ditemukan Keramik yang semasa dengan pertanggalan pemerintahan Mulawarman.

## **6.2 Pemukiman di sekitar Candi C**

Pemanfaatan ruang pada Situs Candi A bersamaan juga dengan pemanfaatan Situs di Candi C dengan temuan sisa Struktur bata dan beberapa Keramik, lapisan tanah, Arca Hindu/Budha. Pemanfaatan Situs Candi C lebih dimungkinkan sebagai Situs pemukiman dengan indikasi lapisan tanah humus dengan ketebalan sekitar 30 – 50 cm yang menunjukkan padatnya dan masifnya pengolahan tanah tersebut, sehingga tanah humus tersebut relative berwarna kehitaman.

Penemuan Struktur bata yang tersisa 3 lapis (Dwi Cahyono.,2007) dan beberapa deret Struktur kemungkinan merupakan sisa Struktur pondasi suatu bangunan di atasnya yang diperkirakan dari bahan kayu. Indikasi sebagai Struktur didukung dengan tidak adanya temuan bata atau Fragmen bata di sekitar lokasi. Dalam Sebagian kasus temuan Candi di bawah tanah, biasanya akan ditemukan Fragmen bata yang tersebar di sekitar lokasi utama dalam jumlah ratusan atau ribuan, yang menunjukkan adanya Struktur/bangunan Candi yang lengkap, baik pada bagian pondasi, kaki, tubuh, bahkan atap Candi. Sementara temuan bata di Muara Kaman khususnya di Situs Candi C kemungkinan bukan merupakan bagian dari Struktur/bangunan Candi yang bersifat sacral. Namun keberadaan sisa Struktur ini jelas memberi indikasi agama Hindu/Budha di lokasi tersebut.

Dari sisa-sisa Fragmen Keramik yang pernah ditemukan, oleh Tim Dwi Cahyono (2007) menunjukkan bahwa Keramik tertua yang pernah ditemukan berasal dari abad XIV. Namun pada saat melakukan Analisis terhadap beberapa Fragmen Keramik dari Bp. Asminan, diperoleh beberapa Fragmen dengan pertanggalan yang lebih tua, yaitu Keramik putih asal Fujian dan Seladon Hijau dari masa Dinasti Song (abad XII dan Keramik putih, martavan, Seladon, dan Blue Amadan dari Dinasti Yuan (XIII M), sekalipun tidak banyak ditemukan mengingat sampel yang diidentifikasi tidak banyak dari ribuan keeping Keramik di rumah Bp. Asminan

## **6.3 Situs Religi di Tanjung Serai**

Situs Tanjung Serai berada di pebukitan kecil yang Sebagian dikelilingi oleh rawa-rawa di sisi Utara dan Timur, serta sisi Barat. Pada permukaan bukit relative datar tetapi saat ini dipenuhi dengan tanaman bambuh, dan pepohonan serta semak belukar. Penemuan dan penggalian yang pernah dilakukan oleh masyarakat dan Tim Dwi Cahyono menunjukan di Situs Tanjung Serai pernah

dilakukan aktivitas religi didasarkan pada temuan peripih. Peripih merupakan bagian suci dari sebuah bangunan suci (Candi) agama Hindu/Budha, yang biasanya diletakkan pada bagian perigi (sumuran) yang berada tepat di tengah bangunan (titik pusat hasil silang keempat sudut Candi) dan terletak di bawah Candi. Peripih merupakan sesajen yang dianggap sebagai roh/jiwa paling sacral dari sebuah Candi, biasanya berupa batu persegi dengan 8 lubang yang masing-masing lubang diisi dengan berbagai sesaji seperti logam mulia, batu mulia, mantra atau rajah, biji-bijian, rempah-rempah, bunga-bunga, lempeng emas, dan lainnya<sup>4</sup>. Dengan ditemukannya peripih ini jelas menunjukkan bahwa di Situs Tanjung Serai pernah berdiri sebuah bangunan suci agama Hindu/Budha, baik itu dimungkinkan dari bata dan kayu. Tetapi sampai sejauh ini belum pernah ditemukan Struktur bangunan Candi di Situs Tanjung Serai. Sekalipun pernah ditemukan Fragmen bata di Tanjung Serai, tapi tidak dapat diketahui lagi di mana posisi asli dan konteksnya dengan bangunan yang seperti apa.

Namun jelas bahwa penduduk sekitar Tanjung Serai maupun yang ada Bukit Gelombang dan Benua Lawas lebih banyak melakukan aktivitas di darat dengan berbagai kegiatan seperti bertani, berladang, berkebun, dan ketrampilan lain untuk menunjang keperluan hidup masyarakat di Muara Kaman masa itu. Beberapa tinggalan Artefak yang ditemukan di Kawasan Muara Kaman menunjukkan bahwa penduduk lokal telah menguasai Teknologi pembuatan bata, pembuatan Gerabah, pemahat batu, dan tentunya ketrampilan lain untuk menunjang kebutuhan hidup mereka. Pada saat-saat tertentu, mereka akan turun menuju ke Danau Lipan untuk melakukan aktivitas mencari ikan atau melakukan transaksi dagang dengan penduduk luar di sekitar Danau Lipan. Transaksi dagang dilakukan dengan menjual/barter barang – barang hasil kerajinan atau hasil hutan dengan barang-barang yang tidak dapat dibuat atau didapat di wilayah tersebut.

Aktivitas keagamaan juga sangat kuat pada penduduk lokal tersebut dengan banyaknya temuan Artefak yang terkait dengan keagamaan. Hal ini juga memberi indikasi adanya aktivitas religi dengan berbagai upacara keagamaan di sekitar Tanjung Serai, baik yang dilakukan oleh penduduk yang tinggal di sekitaran Tanjung Serai maupun yang ada di sekitar Benua Lawas di daerah dataran lainnya. Aktivitas

---

<sup>4</sup> (<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbjateng/pripih/>)

keagamaan dapat berupa upacara keagamaan pada hari-hari tertentu, baik secara individu, kelompok, maupun bersama-sama dalam jumlah yang lebih banyak.

#### **6.4 Pemukiman Rumah Panggung di Tepian Sungai Kedang Rantau**

Penemuan hasil Ekskavasi tahun 2007 mendapatkan data sisa-sisa tiang ulin yang diperkirakan sebagai tiang sebuah rumah panggung. Lebih lanjut dikatakan bahwa ada beberapa rumah panggung yang berada di sekitar Sungai Loa Toran dan Loa Genting, dengan perkiraan jumlah rumah panggung ada sekitar 4 buah rumah dengan perkiraan ukuran rumah 9,1 m x 6,7 m (Dwi Cahyonoo, 2007. 120 – 122) . Namun pada kesimpulannya, Tim Dwi Cahyono menyebut keberadaan rumah-rumah di tepi Sungai Loa Toran dan Loa Genting diperkirakan masih dari jaman Hindu/Budha, sebelum abad XIV. Namun perkiraan pertanggalan ini tidak didukung data-data lain yang memperkuat pertanggalan tersebut. Terlepas dari umur atau pertanggalan rumah tersebut, dapat dipastikan bahwa pada areal Loa Toran dan Loa Genting pernah dijadikan sebagai pemukiman penduduk, yang kemungkinan adalah penduduk biasa atau rakyat biasa. Para penghuni rumah panggung tersebut beraktivitas selayaknya masyarakat sekarang yang tinggal di tepian sungai, yaitu aktivitas mencari ikan, berkebun, dan berdagang. Aktivitas mencari ikan merupakan mata percaharian utama bagi penduduk yang tinggal di tepian Sungai Kedang Rantau. Kehidupan sehari-hari mereka yang berada di lingkungan air pada musim hujan dan rawa pada musim kering lebih banyak dihabiskan di lingkungan air dan rawa-rawa tersebut. Sungai-sungai kecil yang mengalir dari Sungai Kedang Rantau menjadi jalan utama bagi penduduk untuk beraktivitas sehari-hari, mulai dari mencari ikan, berkebun, dan berdagang. Kemungkinan perdagangan juga sudah intensif pada masa itu antara penduduk lokal dan penduduk luar wilayah Muara Kaman. Titik pertemuan kemungkinan di sekitar ujung Tanjung, pertemuan antara Sungai Mahakam dan Sungai Kedang Rantau. Barang dagangan penduduk lokal antara lain ikan, hasil hutan seperti rotan, damar, gaharu, lada, buah-buahan, biji-bijian, dan sebagainya. Pada sisi lain, penduduk lokal akan membelanjakan hasil dagangannya tersebut dengan membeli kebutuhan sehari-hari mereka, seperti beras, kain, Keramik, dan peralatan rumah tangga lainnya.

Pada sisi lain, penduduk yang tinggal di dataran tinggi sekitar Tanjung Serai, Bukit Gelombang, dan Benua Lawas lebih banyak melakukan aktivitas di darat

dengan berbagai kegiatan seperti Bertani, berladang, berkebun, dan ketrampilan lain untuk menunjang keperluan hidup masyarakat di Muara Kaman masa itu. Pada saat-saat tertentu, mereka akan turun menuju ke Danau Lipan untuk melakukan aktivitas mencari ikan atau melakukan transaksi dagang dengan penduduk luar di sekitar Danau Lipan. Kehidupan masyarakat di sekitar dataran juga diwarnai dengan aktivitas religi dengan melakukan upacara keagamaan pada hari-hari tertentu, baik secara individu, kelompok, maupun bersama-sama dalam jumlah yang lebih banyak.

Dari pembahasan di atas, dari **aspek ruang** menunjukkan telah terjadi okupasi pemukiman yang cukup intensif di daerah yang sekarang disebut Desa Muara Kaman Ulu, tepatnya di sekitar Situs Candi A, Candi C, Tanjung Serai, Bukit Gelombang, dan Loa Toran dan Loa Genting. Pemukiman tersebut mulai dari masa Mulawarman abad IV/V M (?) sampai pada masa Islam dan sekarang. Pemukiman pada masa Mulawarman atau masa sesudahnya yang masih beragama Hindu/Budha mempunyai pembagian wilayah yang relative jelas, dengan pusat pemerintahan berada di sekitar Situs Candi A dan Candi C yang bersifat Profan, tetapi kemungkinan bahwa setiap rumah Bangsawan tersebut juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas ritual berupa Arca-Arca pemujaan, baik yang bersifat Hindu maupun Budha. Sementara pada Situs Tanjung Serai merupakan Situs yang bersifat sacral sebagai tempat pemujaan pemeluk agama Hindu/Budha. Masa okupansi atau pendudukan sebagai pemukiman dari masa Mulawarman tidak dapat diketahui secara pasti karena data Arkeologis yang sejaman dengan masa Mulawarman tersebut berasal dari Yupa dan Prasasti-Prasastinya. Sementara untuk Arca-Arca Hindu/Budha belum secara khusus dikaji dari sisi ikonografinya. Namun sebuah tulisan dari Dwi Cahyono menarik karena berdasarkan pada temuan Arca perunggu yang merupakan personifikasi Dhyani Budha yang ditemukan di Kota Bangun, Dwi Cahyono menyebutkan Arca tersebut berasal dari abad II M. <http://patembayancitralekha.com/2016/09/09/kampung-muara-kaman/>

Sementara pada sisi lain, temuan Keramik yang berjumlah puluhan ribu di Muara Kaman dan Situs Martapura, dominasi Keramik tertua berasal dari masa Dinasti Yuan (abad XIII), sekalipun juga ada beberapa Keramik dari masa Dinasti Song (abad XII M), dan paling banyak berasal dari masa Dinas Ming (abad XIV – XVII) dan Dinasti Ching (abad XVII – XX) dan belum ada temuan Keramik yang

berasal dari masa sejaman dengan Mulawarman (dari mulai masa Enam Dinasti 220 - 589 sampai dengan masa Dinasti Tang 618 – 907).

Masih banyak sisi kosong terkait dengan kronologis dari **aspek waktu** pendudukan Kawasan Muara Kaman. Tidak dapat dipastikan sejak kapan pemukiman penduduk dari kasta Bangsawan mulai ada di Situs Candi A, Situs Candi C, dan Situs Tanjung Serai serta Situs di areal rawa-rawa Loa Toran dan Loa Genting. Dari data Arkeologis yang ditemukan dan dapat diperkirakan pertanggalan relatifnya, khususnya Keramik, menunjukkan pemukiman yang secara intensif berada di ketiga Situs (Candi A, Candi C, dan Tanjung Serai) berasal dari abad XII sampai dengan abad XIV, yang kemungkinan masih penghunian dari penganut agama Hindu/Budha. Penguasaan Kawasan Muara Kaman oleh penganut Hindu/Budha berakhir Ketika terjadi penyerangan oleh Sultan Aji Mandapa (abad XVII) ke Muara Kaman. Sejak saat itu, maka kekuasaan Kerajaan penerus Mulawarman yang beragama Hindu/Budha mulai berkurang bahkan habis diganti dengan hegemoni Kesultanan Kutai Kartanegara yang bercorak Islam. Beberapa peninggalan yang berasal dari masa Islam dapat dijumpai pada beberapa makam Islam di belakang Museum Muara Kaman dan makam-makam di dekat Situs Lembu Ngaram dengan inskripsi atau tulisan Kaligrafi di nisannya. Berdasarkan pada bacaan dan perkiraan paleografinya, nisan-nisan tersebut berasal dari abad XX. Nisan yang lebih tua ditemukan di Situs Martapura dengan Tarikh tertua berasal dari tahun 1895 M (Dwi cahyono, 2007).

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **6.1 Kesimpulan**

1. Kawasan Muara Kaman pernah dimanfaatkan sebagai aktivitas yang cukup intensif sebagai pemukiman sejak masa Mulawarman (abad IV/V ?) sampai dengan saat ini, dengan kemungkinan ada waktu waktu tertentu yang kosong, tidak secara intensif dimanfaatkan sebagai pemukiman;
2. Kawasan yang dimanfaatkan sebagai pemukiman pada masa Hind/Budha (pada masa atau sesudah masa Mulawarman) antara lain Situs Candi A dan Candi C yang kemungkinan sebagai pemukiman kaum Bangsawan.
3. Temuan sisa Struktur di Situs Candi A dan Candi C kemungkinan merupakan bekas Struktur bangunan Profan (rumah, pendopo, umpak, pagar) dari system pemukiman Profan;
4. Situs Tanjung Serai merupakan Situs religi yang bersifat sacral dengan indikasi adanya temuan peripih dan Fragmen bata serta beberapa Arca dewa Hindu/Budha'
5. Situs rawa-rawa di Loa Toran dan Loa Genting merupakan Situs pemukiman rakyat biasa dengan indikasi tiang ulin yang kemungkinan merupakan sisa rumah panggung di tepian sungai;
6. Di Situs Muara Kaman Seberang ditemukan berbagai bentuk dan ukuran Temposo atau gundukan tanah dan beberapa temuan Fragmen Keramik.

#### **6.2 Rekomendasi**

1. Penelitian yang lebih intensif pada Situs Candi A karena banyaknya temuan Keramik, Arca, bahkan sisa-sisa Struktur/bangunan dari masa Hindu/Budha;
2. Ribuan Keramik dan beberapa bahan batu/bata sisa Struktur yang disimpan di rumah Bp. Asmina n perlu di Analisis dan dikaji secara khusus untuk mengetahui umur atau pertanggalan Keramik dan secara kronologis dapat melengkapi masa-masa yang kosong sejak masa Mulawarman sampai pendudukan Kerajaan Kutai kartanegara ke Muara Kaman (Martapura?). Sementara untuk bata/batu yang dari bentuk dan ukuran menunjukkan komponen bangunan/Struktur perlu disimpan di tempat yang semestinya'

3. Penelitian yang secara berkesinambungan untuk terhadap Kawasan Muara kaman, baik yang ada di Muara Kaman Ulu dan ilir, Muara Kaman Seberang, Situs Martapura, dan beberapa Situs lainnya untuk mendapatkan data-data baru guna melengkapi historiografi Kawasan Muara kaman;
4. PengKajian dan penetapan data-data Arkeologis Kawasan Muara Kaman sebagai benda, bangunan, Struktur, Situs, dan Kawasan Cagar Budaya melalui Kajian oleh Tim Ahli Cagar Budaya peringkat Kabupaten;
5. Pembentukan Tim Ahli Cagar Budaya peringkat Kabupaten;
6. Pengumpulan dan inventarisasi benda-benda temuan lepas yang dimiliki penduduk untuk disimpan dan dirawat di Museum;
7. Penganggaran dan pelaksanaan kegiatan pelestarian di Kawasan Muara Kaman, baik untuk benda, Struktur, bangunan, dan Situs yang ada berdasarkan pada kondisi fisik, karakteristik, lingkungan agar dapat dimanfaatkan untuk kepentingan Bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bock, Carl. 1882. *The Headhunters of Borneo. A Narrative of Travel Up The Mahakkam and Down of The Barito.*1882, S. Low, Marston, Searle, & Rivingtonin English - 2d ed.
- Suryanto, Diman. 2002. Pola Permukiman PraSejarah; Kajian Atas Data Hasil Penelitian Megalitik di Pakauman Bondowos, Berkala Arkeologi Tahun XXI No. 1/Mei. Yogyakarta: Balai Arkeologi
- Dwi Cahyono dan Gunadi. 2007. *Kajian Arkeologi Sejarah Kerajaan Kutai Martapura.* Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara. Tenggarong.
- 2016. Laporan Kajian Pra Survey Arkeolog. *Kajian Penelusuran Sejarah Kerajaan Kutai Mulawarman.* Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Iskandar, 2009. Metodologi Penelitian Kualitatif. Gaung Persada. Jakarta
- Muhammad Sarip. 2018. *Dari Jaitan Layar sampai Tepian Pandan. Sejarah Tujuh Abad Kerajaan Kutai Kartanegara.* Lembaga Studi Sejarah Lokal Komunitas Samarinda Bahar. Pustaka Horizon. Samarinda.
- Balitbangda Kab. Kutai Kartanegara.2020 Laporan Fasilitas Lanjutan Kerajaan Kutai Mulawarman Ing Martadipura. Balitbangda Kab. Kutai Kartanegara kerja sama dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Provinsi Kalimantan. Tenggarong
- Media On line  
<https://keBudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb jateng/pripih/>.  
<http://patembayancitralkha.com/2016/09/09/kampung-muara-kaman>